

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI

Ina Agustin

FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

inaagustin88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi, berbagai problematika dan upaya dalam menyelesaikannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, satu guru pembimbing khusus (GPK), satu guru kelas, dan satu anak tuna rungu di SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini memaparkan tentang pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu guru memberikan bimbingan khusus dengan menggunakan bahasa isyarat dan gerak bibir jelas dalam berkomunikasi, mengembangkan perangkat pembelajaran, menggunakan metode, media pembelajaran dan sarana prasarana sesuai kebutuhan siswa. Problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi minimnya pengetahuan guru dalam memahami bahasa isyarat lokal siswa, dan kesulitan dalam mengembangkan PPI serta keterbatasan dalam media dan sarana prasarana. Upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi problematika dengan mengikuti KKG dan pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah berkaitan dengan pendidikan inklusi serta mengajukan bantuan kepada pemerintah untuk pengadaan media dan sarana prasarana penunjang untuk peningkatan proses pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran tematik, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi

Abstract

This study aims to determine the process of implementing thematic learning in children with special needs in inclusive elementary schools, various problems and efforts to solve them. The method used in this research is descriptive qualitative method. The subjects in this study were the principal, one special guidance teacher (GPK), one class teacher, and one deaf child at SDN Pucangan 2, Montong District, Tuban Regency. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. This study describes the implementation of thematic learning, namely the teacher provides special guidance using sign language and clear lips in communicating, developing learning tools, using methods, learning media and infrastructure according to student needs. The problems in implementing thematic learning include the lack of teacher knowledge in understanding students' local sign language, and difficulties in developing PPI and limitations in media and infrastructure. The efforts of teachers and schools in overcoming problems by attending KKG and trainings held by the government related to inclusive education and proposing assistance to the government for the procurement of media and supporting infrastructure to improve the learning process.

Keywords: thematic learning, children with special needs, inclusive education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penentu kualitas suatu bangsa. Karena pendidikan yang baik akan melahirkan warga Negara yang cerdas dan kreatif sehingga akan mengembangkan peradapan manusia di dalamnya. Oleh karena itu pemerintah selalu berupaya untuk melakukan perbaikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan tujuan pendidikan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara, baik untuk anak normal maupun anak yang memiliki kelainan khusus. Pendidikan sangat penting didapatkan bagi anak berkebutuhan khusus, karena anak tersebut membutuhkan layanan khusus dalam proses pendidikannya dan berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Menurut Hallahan dan Kauffman, 1986 (dalam Ahmadi, 2008: 52) Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Secara spesifik karakteristik Anak berkebutuhan khusus secara umum berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional, yaitu tingkat perkembangan sensorik motor, kemampuan berbahasa, kognitif, keterampilan, konsep diri dan kemampuan berinteraksi sosial.

Dari berbagai macam anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tuna rungu. Menurut

Somantri (2006: 93) Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ketidak mampuan mendengar bagi tuna rungu termasuk mulai dari yang ringan atau kurang dengar (*a hard of hearing*) hingga pada saraf yang berat sekali yang disebut tuli (*deaf*). Seseorang yang tuli tidak saja mengalami pada ketidakmampuan mendengar tetapi juga mengalami hambatan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya. Adapun yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) ialah seseorang yang menggunakan alat bantu dengar dengan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya orang yang kutang dengar jika menggunakan *hearing aid* ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya (Pieter. 2017:252).

Sesuai dengan kurikulum 2013, pembelajaran di SD menggunakan pembelajaran tematik yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok secara aktif dapat menggali dan menemukan konsep keilmuan secara menyeluruh. Namun hal demikian akan cukup berbeda bagi anak tuna rungu, karena adanya keterbatasan pendengaran dan adanya hambatan memproses informasi. Keterbatasan tersebut akan menjadi faktor utama penghambat pada pembelajaran tematik.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kabupaten

Tuban tingkat sekolah dasar yang memberikan layanan kepada siswa tuna rungu salah satunya adalah SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. SDN di SD tersebut mempunyai satu anak tuna rungu di kelas 4 dengan didampingi satu Guru Pembimbing Khusus (GPK). Siswa tuna rungu belajar bersama dengan siswa reguler di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran siswa tuna rungu ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) pada saat pembelajaran berlangsung di kelas secara umum bersama siswa reguler yang lain, siswa tuna rungu tidak memperhatikan guru mengajar, namun dia lebih asik mencorat coret di buku tulis atau lebih memilih melamun dan menatap jendela. (2). Guru kelas dan guru pembimbing khusus tampak lebih aktif dan mendominasi dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan keterbatasan siswa dalam pendengaran dan pemerolehan informasi. Oleh karena itu guru terlihat lebih bersabar dalam proses pembelajaran. (3) dalam proses pembelajaran guru menggunakan media gambar-gambar dan benda-benda yang dapat mengeluarkan bunyi disekitar mereka, guru juga merangsang pendengaran siswa tuna rungu dengan cara mengeluarkan bunyi benda, memanggil nama dengan nada lebih keras dan jelas. (4) dalam proses pembelajaran guru menggunakan bahasa Indonesia

dengan bahasa isyarat yang dibantu gerak tangan, untuk melatih atau membiasakan diri namun siswa tuna rungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat local atau bahasa isyarat mereka sendiri, oleh karena itu hal tersebut akan cukup menghambat dalam proses komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis mengenai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus yaitu siswa tuna rungu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi?
2. Apa saja problematika yang di hadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif

untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara terperinci problematika pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Bogdan dan Taylor (2015: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kabupaten Tuban. Sumber data primer adalah satu guru pembimbing khusus yang memiliki kualifikasi sarjana pendidikan tetapi belum memiliki ijazah S1 PLB, kepala sekolah dan satu orang siswa tunarungu kelas IV di SDN Pucangan 2. Sumber data primer ini akan memerikan informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran tematik, problematika dalam penerapan pembelajaran tematik serta upaya guru dalam mengatasi problematika yang ada.

Selain sumber data primer terdapat juga Sumber data sekunder merupakan data pelengkap dan pendukung dari sumber data primer sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu berupa dokumentasi. Oleh karena itu sumber data sekunder penelitian ini yaitu dokumentasi hasil

pelaksanaan pembelajaran tematik siswa tuna rungu di sekolah inklusi SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017:222). Peranan peneliti dalam arti sebagai instrumen yakni untuk mencari fokus penelitian dan mengembangkan instrumen yang dapat melengkapi kebutuhan data. Prosedur penelitian ada 4 langkah, yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, selanjutnya analisis data dan menyusun laporan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang dilakukan secara berurutan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari reduksi data yaitu menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian data berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang terakhir pemeriksaan keabsahan data menggunakan cara Trianggulasi (*triangulation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dengan

siswa tuna rungu, guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK).

a. Proses Pembelajaran Tematik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas terlihat belum nampak adanya timbal balik antara guru dengan anak tuna rungu, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan siswa dalam hal pendengaran dan pemerolehan informasi, sehingga guru terlihat lebih aktif dan mendominasi dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kondisi tersebut belum sesuai dengan konsep pembelajaran menurut (Emulyasa, 2004: 100) yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga dapat terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Pada interaksi tersebut banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Dalam proses pembelajaran tematik guru memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan daya tangkap siswa tuna rungu dalam belajar. Guru menggunakan bahasa Indonesia tetapi lebih perlahan dan menggunakan gerak bibir yang jelas untuk merangsang kemampuan

mendengar anak tuna rungu. Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen pendukung, diantaranya peran guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, Perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan sarana prasarana.

1) Peran guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran anak tuna rungu, yaitu mengajarkan, membimbing dan mengarahkan dengan sabar karena mereka memiliki berbagai keterbatasan. Sehingga siswa dapat dengan semangat mengikuti proses pembelajaran dan mampu mencapai hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik adalah metode MMR (Metode Maternal Reflektif) metode yang mengenalkan bahasa, kata, atau kalimat melalui percakapan. Metode lain yang digunakan adalah ceramah, dan demonstrasi menunjukkan gambar-gambar terkait materi pembelajaran.

Secara umum metode yang digunakan guru lebih menekankan pada metode yang dapat membantu merangsang anak agar dapat mengembangkan bahasa dan pengayaan kosa kata serta dapat meningkatkan gairah dan

semangat belajar siswa tuna rungu dalam mengikuti pembelajaran tematik.

3) Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari hal ini karena media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada narasumber, Dalam proses pembelajaran guru biasanya menggunakan media gambar dengan tulisan karena mereka lebih cepat mengerti, puzzle, dan berbagai alat musik seperti pianika dan suling untuk melatih rangsangan pada pendengaran siswa tuna rungu, selanjutnya benda sekitar seperti bunyi pukulan meja, suara klakson mobil, ataupun deru motor.

4) Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik yaitu mampu membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi RPP disusun sendiri oleh guru dengan

menyederhanakan materi sesuai dengan kemampuan dasar anak tuna rungu supaya mudah dalam mempelajarinya.

5) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah menyatakan bahwa sarana prasarana di SD tempat penelitian masih kurang lengkap, hal ini dikarenakan belum adanya ruang sumber dan beberapa media pendukung untuk mempermudah dalam proses pembelajaran anak tuna rungu di sekolah.

b. Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bermakna serta menekankan konsep pembelajaran secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang terdapat kendala dan problematika, berikut ini problematika dalam melaksanakan pembelajaran tematik bagi ABK di sekolah inklusi berdasarkan hasil penelitian:

1) Problematika yang dialami oleh guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses

pembelajaran mengingat bahwa anak tuna rungu membutuhkan bimbingan khusus dikarenakan keterbatasan yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kendala utama yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik disebabkan oleh keterbatasan dari pendengaran dan pemerolehan informasi dari anak tuna rungu. Siswa tersebut juga sulit menangkap bunyi sehingga mengakibatkan minimnya kosa kata yang mereka ketahui. Bahasa isyarat yang digunakan juga bahasa isyarat lokal dan hanya dimengerti anak tuna rungu itu sendiri, sehingga juga menimbulkan kesulitan guru dalam memahami maksud dari apa yang disampaikan mereka.

2) Problematika yang dialami siswa

Siswa adalah komponen utama dalam terjadinya proses pembelajaran. Dalam satu kelas terdapat beberapa siswa reguler dan siswa tuna rungu yang memiliki kemampuan berbeda.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa tuna rungu, secara umum kendala yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran tematik adalah kesulitan dalam bertukar informasi dalam proses pembelajaran, karena mereka memiliki kesulitan untuk berbicara dan memahami ucapan yang disampaikan oleh guru. Siswa juga terkadang kesulitan dalam

memahami gerak bibir yang cepat, serta apabila ingin mengkomunikasikan sesuatu dengan bahasa isyarat lokal kurang banyak dimengerti oleh guru.

3) Problematika dalam pengembangan media pembelajaran

Media dapat membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bagi anak tuna rungu media pembelajaran yang digunakan harus bersifat konkrit dan berbasis visual. Hal ini karena adanya keterbatasan dalam kemampuan mendengar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, menyampaikan bahwa secara umum problematika dalam pengembangan media pembelajaran adalah kesulitan dalam membuat media gambar karena minimnya kemampuan melukis guru, belum terpenuhinya media audiovisual dan media visual seperti gambar-gambar bahasa isyarat SIBI dan BISINDO dari pihak sekolah. Buku-buku penunjang pembelajaran untuk anak tuna rungu juga minim, serta kemampuan pengadaan media *tape recorder*, dan media lain terkendala waktu dan biaya.

4) Problematika dalam mengembangkan RPP

Guru harus mampu menyusun RPP atau Program Pembelajaran Individual (PPI) khusus untuk anak tuna rungu. Problematika

yang dihadapi guru dalam mengembangkan PPI adalah pada minimnya kemampuan guru dalam menyusun PPI dan menyederhanakan materi untuk siswa tuna rungu. Dan walaupun sudah dikembangkan PPI kadang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak sesuai dengan isi PPI. Hal ini disebabkan karena karena emosional anak tidak dapat diprediksi, dan juga akibat dari kurangnya pendengaran, anak tidak begitu memperhatikan.

5) **Problematika dalam keterbatasan sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana juga merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Semakin lengkap sarana dan prasarana disekolah maka akan semakin mudah dalam menjalankan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah menyatakan bahwa secara umum problematika dalam sarana dan prasarana adalah pada belum adanya ruang sumber khusus untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah serta beberapa media penunjang untuk membantu mempermudah dalam proses pembelajaran berlangsung.

c. Upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi

Dari berbagai problematika dan kendala yang sudah disampaikan sebelumnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada narasumber, upaya dalam mengatasi kendala tersebut dari guru dan pihak sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Upaya untuk mengatasi problematika yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan di Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai tempat untuk sharing dan menemukan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Guru juga memberikan penjelasan ulang tentang materi pembelajaran, memberikan PR, dan tugas, agar siswa tetap membuka buku pelajaran saat di rumah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak wali murid.
- 2) Upaya untuk mengatasi kendala yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik adalah memberikan jam tambahan khusus bagi anak tuna rungu untuk mempelajari bahasa isyarat nasional. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memperlancar komunikasi serta mengenalkan berbagai macam bunyi.
- 3) Upaya mengatasi problematika dalam mengembangkan media pembelajaran adalah dengan meminta bantuan kepada pemerintah untuk pengadaan media pembelajaran yang

- dibutuhkan dan mengembangkan secara mandiri sesuai kemampuan.
- 4) Upaya mengatasi problematika dalam mengembangkan RPP dengan cara mengikuti KKG dan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah terkait dengan pendidikan inklusi dan pengembangan perangkat pembelajaran individual. Keikutsertaan dalam KKG juga akan membantu guru dalam berbagi ilmu serta menyampaikan kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik
 - 5) Upaya untuk mengatasi problematika dalam pengadaan sarana prasarana adalah dengan mengajukan bantuan pengadaan sarana prasarana kepada pemerintah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan pengumpulan data dan analisis tentang problematika pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus di SDN inklusi dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

1. Proses pelaksanaan pembelajaran tematik pada Anak berkebutuhan khusus, guru melakukan bimbingan kepada siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik dilakukan secara perlahan

dengan bahasa Indonesia untuk mrlatih pendengaran dilengkapi dengan bahasa ujaran atau gerak bibir yang jelas, agar yang tidak dapat menangkap suara pada indera pendengaran masih tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam proses belajar komponen-komponen yang mendukung suatu proses pembelajaran yaitu adanya peran guru, Siswa, media pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pemelajaran.

2. Problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik bagi ABK meliputi minimnya pengetahuan guru dalam memahami bahasa isyarat lokal pada siswa tuna rungu, minimnya pengetahuan tentang penyusunan RPP atau Program Pembelajaran Individual (PPI) yang secara khusus dikembangkan untuk anak tuna rungu, media pembelajaran yang terbatas dan , sarana dan Prasarana, fasilitas, bukubuku yang menunjang proses pembelajaran kurang terpenuhi oleh pihak sekolah.
3. Upaya guru dalam mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus adalah guru berusaha semaksimal mungkin untuk menyeerhanakan

materi pembelajaran agar memudahkan siswa dalam belajar, mengikuti KKG baik yang diadakan dinas pendidikan maupun yang diadakan oleh sekolah, mengembangkan media pembelajaran sesuai kebutuhan, memperkaya materi pelajaran dari buku-buku lainnya. Upaya peningkatan sarana dan prasarana, Pihak sekolah akan berusaha meminta bantuan dari pemerintah agar memenuhi semua fasilitas-fasilitas sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu untuk kelancaran proses belajar mengajar.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah bagi kepala sekolah hendaknya dapat melakukan pelatihan-pelatihan tentang penyusunan perangkat pembelajaran individual dan peningkatan kinerja guru. Bagi guru hendaknya terus belajar dan aktif dalam peningkatan kompetensi diri. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat memenuhi kelengkapan dari media maupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Bagi siswa hendaknya dapat terus-menerus meningkatkan prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu.2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Emulyasa.2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Pieter, HZ.2017. *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Jakarta: Kencana

Solichah, I. 2014. *Alat Peraga Untuk Tunarungu*. Jakarta: Media Guru

Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.